

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS; ISLAMISASI SAINS DI TENGAH ARUS MODERNITAS

Sirajudin

STID Mustafa Ibrahim Al-Islahuddiny Kediri

siraj.puteraentebe@yahoo.com

Abstrak

Munculnya krisis dalam kehidupan manusia modern dengan paham rasionalisme dan scientisme akhirnya menggugah semangat umat Islam untuk kembali mengendalikan peradaban dunia setelah sekian lama terlepas. Berbagai pemikiran-pun akhirnya mencuat ke permukaan, yang paling populer diantaranya adalah Islamisasi sains. Artikel ini akan mendeskripsikan Ide Islamisasi sains yang memiliki relevansi dalam struktur paradigmatis yang luas dalam komunitas muslim, berbagai ragam analisis atas perubahan tertentu (evolusi pemikiran) dalam lingkup religius yang mendialogkan beragam perspektif teoretis mengiringi munculnya ide Islamisasi sains ini. Meski eksistensi Islamisasi sains selama ini tidak serta merta bisa diterima oleh seluruh kalangan akan tetapi ada sekelompok orang yang menentangnya dengan bermacam-macam argumentasi yang kuat.

Kata kunci: Islamisasi Sains, Modernitas.

Abstract

The appearance of crisis in modern human life with rationalism and scientism finally awakens Muslims' spirit to back to control the world civilization after being uncontrolled for such long time. There are so many ideas appearing. One of the most popular is Islamization of science. This article will describe about the Islamization of science idea containing relevancy in large paradigmatic structure of Muslim community, various analysis of change (the evolution of thoughts) in religious environment discussing the variously theoretical perspective accompanying the appearance of this Islamic science. Although, the existence of the Islamization of science cannot be approved directly by societies, there is a society opposing it by giving some strong argumentations.

Keyword : The Islamization of Science, Modernism

Pendahuluan

Kebutuhan sains yang berbeda dengan Barat adalah keniscayaan bagi umat Islam mengingat secara sosiologis mereka tinggal di wilayah geografis dan kultur yang berbeda, selain itu umat Islam butuh sistem sains untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun spiritual.

Menurut catatan sejarah umat Islam pernah memiliki peradaban Islami, dimana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan mereka, jika dahulu umat Islam dengan pemikiran dan penafsiran terhadap ajaran agama Islam mampu memberi dasar pijakan etis bagi perkembangan sains serta pemecahan komprehensif yang selaras dengan sifat dasar manusia, maka sekarang diharapkan berbagai ide tentang sains Islami dapat membawa umat Islam untuk kembali memegang kendali sains yang telah lepas dari kontrol etika dan agama.

Ide Islamisasi sains ini ternyata membawa banyak tanggapan dari para ilmuan muslim, dan menjadi suatu polemik yang terus menjadi bahan perbincangan. Ziauddin Sardar mencatat bahwa dalam menghadapi sains modern dan sikapnya terhadap Islamisasi sains minimal ada tiga kelompok ilmuan muslim: *Pertama*, kelompok muslim *apologetik*. Kelompok ini menganggap bahwa sains modern itu bersifat universal dan netral. Oleh karena itu mereka berusaha melegitimasi hasil sains modern dengan mencari ayat Alquran yang sesuai dengan teori dalam sains¹.

Kelompok ini disebut Sardar sebagai *bucailism* (diambil dari nama Maurice Bucaille, yang dari beberapa karyanya banyak meninjau Alquran dari sudut pandang temuan-temuan sains modern). *Kedua*, kelompok yang masih bekerja dengan sains modern, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya agar dapat menyaring elemen yang tidak Islami (konsep sains yang selaras dengan ajaran Islam dipakai dan yang bertentangan tidak dipakai). Kelompok ini berpendapat bahwa ketika sains modern berada dalam masyarakat yang Islami, maka fungsinya termodifikasi sehingga dapat dipergunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam. *Ketiga*, kelompok yang percaya adanya sains Islam dan berusaha membangunnya. Mereka beranggapan bahwa sains Islam itu ada, hal tersebut terlihat dengan

¹Asep Setiadi dan Dalmeri. *Islamisasi Sains dan Problematika Pengembangan Sains Kontemporer (Mendialogkan Perspektif Pengembangan Sains di Dunia Islam)*. Lihat hminews.com/opini/Diakses tanggal 20 Oktober 2010.

gerakan pencarian epistemologi Islam, di antara para tokoh kelompok ini menurut Haidar Baqir telah membahas temuan-temuan sains modern dalam berbagai bidang, seperti biologi, atom, antropologi dan fisika. Ketiga tanggapan kelompok ilmuwan muslim di atas, semuanya menawarkan kerangka pijak pengembangan sains guna mewujudkan suatu dinamisitas perkembangan sains di dunia Islam. Akan tetapi karena polemik yang berkepanjangan, maka kemudian muncul klaim-klaim kebenaran kelompok tanpa adanya kesatuan visi dan metodologi pengembangan sains. Untuk itu merupakan suatu topik menarik ketika para cendekiawan mempermasalahkan perkembangan sains di dunia Islam seiring dengan perkembangan dan kebangkitan pemikiran umat Islam yang terjadi akhir-akhir ini. Munculnya ide Islamisasi sains, tidak lain merupakan salah satu upaya yang dilakukan umat Islam untuk bangkit dari ketertindasan dan keterbelakangannya dibidang sains².

Islamisasi Sains : Sebuah Tinjauan Ontologis

Islamisasi berasal dari kata *islamization* yang berarti peng-Islaman. Islamisasi merupakan salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.³ Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologi, animistik, cultural nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan belenggu paham sekuler dan tidak terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Sedangkan Al-Faruqi berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita.

Secara ontologis, Islamisasi ilmu pengetahuan memandang bahwa dalam realitas alam semesta, social dan historis ada hukum-hukum yang mengatur. Pandangan akan adanya hukum alam tersebut sama dengan kaum sekuler tetapi dalam pandangan Islam hukum adalah ciptaan Allah.

²Asep Setiadi dan Dalmeri. *Islamisasi Sains*...

³<http://sanadthkhusus.blogspot.co.id/2011/05/islamisasi-ilmu-pengetahuan.html>. diakses tanggal 5 November 2015.

Islamisasi Sains : Sebuah Tinjaun Epistimologi

Epistimologi adalah ilmu yang membahas apa pengetahuan itu dan bagaimana cara memperolehnya. Sehingga dapat dipahami bahwa epistimologi mempersoalkan metodologi penerapan ilmu pengetahuan, dalam hal ini proses Islamisasi ilmu pengetahuan⁴. Alquran merupakan kitab yang sangat sempurna dalam menjelaskan metode pengembangan ilmu, misalnya perlu mengingat dan menghafal tersirat dalam QS. Al-Baqarah (2): 31: *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar"*.

Disamping perlu mengingat dan menghafal ayat di atas, diperlukan juga metode observasi, eksperimen, demonstrative dan metode intuitif. Hal ini misalnya ketika Allah memperlihatkan kepada Qabil dengan mengirimkan burung gagak menggali tanah untuk menguburkan burung yang mati. Dalam pengembangan ilmu dan teknologi, observasi dan meniru kerja ciptaan-Nya merupakan yang lazim misalnya meniru konsep fungsi sayap dan ekor dalam pesawat terbang. Selain observasi yang merupakan landasan pengkajian ilmu pengetahuan semata juga dibutuhkan kemampuan imajinasi, analisa dan sintesa terutama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang susah untuk dijawab melalui observasi laboratorium.

Islamisasi Sains : Sebuah Tinjaun Aksiologis

Istilah Islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang sekelompok pemikir hanya sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan. Konsekuensi dari epistimologi Islamisasi ilmu pengetahuan, maka aksiologinya yaitu mengandung nilai ruhaniah atau moral yang bersumber dari agama (Islam) sifatnya adalah absolute dan kebenarannya bersifat penemuan. Hal ini karena bersumber dari Dzat yang absolute (mutlak) yaitu Allah SWT.

Telaah aksiologi sasarannya adalah manfaat dari hasil kajian yang dijadikan bahasan materi, dengan artian bahwa aksiologi diartikan bahwa berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam hubungannya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat dikatakan bahwa dengan Islamisasi dapat diketahui dengan

⁴<http://sanadthkhusus.blogspot.co.id/2011/05/islamisasi-ilmu...>

jelas kalau Islam bukan hanya mengatur segi-segi ritualitas dalam arti shalat, puasa, zakat dan haji saja, melainkan sebuah ajaran yang mengintegrasikan segi-segi kehidupan duniawi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi⁵.

Hakekat Agama

Dari sekian banyak definisi agama yang dikemukakan oleh para ahli dapat dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama ialah definisi agama yang menekankan segi rasa iman atau *kepercayaan*, kemudian yang kedua adalah menekankan segi agama sebagai *peraturan* atau *regulasi* tentang cara hidup⁶. Kombinasi kedua-duanya mungkin merupakan definisi yang lebih memadai tentang agama. Jadi, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Di sisi lain dapat didefinisikan sebagai peraturan tentang cara hidup lahir-batin⁷.

Hakekat Sains

Dalam bahasa Inggris, 'ilmu pengetahuan modern' disebut secara ringkas dengan istilah *science* yang dimelayukan di Malaysia dengan istilah *sains* dan yang diindonesiakan sejak awal mula sudah diIndonesiakan 'ilmu pengetahuan' untuk membedakan dari hasil upaya intelektual manusia yang tidak induktif, empirik dan indrawi⁸. Para pengamat metodologi mengatakan bahwa sains adalah sistem pernyataan-pernyataan yang dapat dikaji atau diuji oleh siapapun dan dimanapun. Para pengamat heuristik akan menyatakan bahwa sains adalah perkembangan lebih lanjut bakat manusia untuk menentukan orientasi terhadap lingkungannya serta menentukan sikap terhadapnya. Sedangkan sebagian besar ilmuwan mendefinisikan sains sebagai suatu hasil eksperimentasi, sehingga untuk mencapai suatu kebenaran harus melalui kesimpulan logis dan pengamatan empiris melalui metode ilmiah.⁹

Yuyun S. Suryasumantri sebagaimana dikutip Zainal Habib menyatakan bahwa hakekat sains secara internal mencakup pengetahuan tentang 'apa' yang dikaji oleh sains, 'bagaimana' cara

⁵<http://sanadthkhusus.blogspot.co.id/2011/05/islamisasi-ilmu...>

⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Th. es Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 9.

⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati*..... h. 9.

⁸Soetandyo Wignjosoebroto dalam *Perspektif Filosofis Integrasi Agama dan Sains*, M. Zainudin dan M. In'am Esha (Editor), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), h. 46.

⁹Zaenal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 10.

sains melakukan pengkajian dan menyusun tubuh pengetahuannya serta 'untuk apa' pengetahuan ilmiah yang telah disusun itu dipergunakan. Dalam terminologi kefilosofatan, ketiga aspek pengkajian ini dikenal sebagai ontologi (apa), epistemologi (bagaimana), dan aksiologi (untuk apa). Disamping itu dicakup pula pembahasan mengenai sarana yang dipergunakan dalam proses pengkajian keilmuan seperti bahasa, logika, matematika atau statistik. Sedangkan secara eksternal pembahasan mengenai keberadaan sains dikaitkan dengan pengetahuan lain seperti moral, seni dan agama¹⁰.

Hakekat Modernitas

Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Kata modernisasi merupakan kata benda dari bahasa latin "modernus" (modo:baru saja) atau model baru, dalam bahasa Perancis disebut Modern.

Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernisasi secara terminologi terdapat banyak arti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari banyak ahli. Menurut Daniel Lerner, modernisasi adalah istilah baru untuk satu proses panjang-proses perubahan sosial, dimana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang. Ahli lainnya, Wright berpendapat bahwa biasanya modernisasi harus dibayar dengan harga yang mahal. Harga sosialnya, menurut Weiner adalah timbulnya ketegangan (tension), sakit mental, kekerasan, perceraian, kenakalan remaja, konflik rasial, agama dan kelas, dan juga menurut Wright akan timbul kriminalitas, penyalahgunaan obat, serangan jantung. Serta dapat pula ditambahkan tentu saja adalah stress dan AIDS, dua penyakit yang banyak muncul dalam masyarakat industri modern, tetapi begitu sulit untuk menemukan obatnya.¹¹

Definisi C. C. Black, mengemukakan bahwa kata modernisasi berasal dari bahasa latin, yaitu kata modern, kemudian digunakan

¹⁰Zaenal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi*., h. 8.

¹¹<http://chi-lophe.blogspot.com/2008/05/definisi-modernisasi.html>.
Diakses tanggal 20 Oktober 2010.

dalam bahasa Inggris pada dekade ke-17 untuk menjelaskan perubahan di Eropa pada masa itu terutama revolusi Perancis. Dalam bidang ilmu pengetahuan modernisasi merupakan istilah umum untuk menjelaskan proses perubahan pada manusia sejak revolusi ilmu pengetahuan. Istilah modernisasi kemudian menjadi modernitas (digunakan pertama sekali di Amerika Latin) dan modernizer. Black mendefinisikan modernisasi sebagai suatu proses adaptasi kelembagaan kepada perubahan fungsi yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, perlindungan terhadap lingkungan yang merupakan implikasi dari revolusi ilmu pengetahuan¹².

Bangunan megah peradaban modern saat ini berada pada titik kritis, yang dimulai dengan temuan baru dalam bidang fisika kuantum. Fondasi epistemologi yang digunakan terbukti telah mendatangkan anomalianomali global. Milenium ketiga yang telah menghampiri kita merupakan saat yang paling dinantikan umat untuk koreksi guna menyongsong era baru, sebuah titik balik peradaban. Kenyataannya komunitas muslim, harus diakui bahwa setelah masa keemasan peradaban Islam abad pertengahan, sebagian besar umat Islam hidup dalam penindasan kolonialisme Barat, yang kemudian sangat mempengaruhi mentalitas kaum Muslimin. Kejumudan pemikiran yang diiringi dengan 'sinisme' terhadap pemikiran barat semakin membuat umat Islam terpuruk dan menjadi 'cemoohan' manusia sekular-modern. Munculnya krisis dalam kehidupan manusia modern dengan paham rasionalisme dan scientisme akhirnya menggugah semangat umat Islam untuk kembali mengendalikan peradaban dunia setelah sekian lama terlepas. Berbagai pemikiran-pun akhirnya mencuat ke permukaan, yang paling populer diantaranya adalah Islamisasi sains.

Ide Islamisasi sains bagaimanapun juga memiliki relevansi dalam struktur paradigmatis yang luas dalam komunitas muslim, berbagai ragam analisis atas perubahan tertentu (evolusi pemikiran) dalam lingkup religius yang mendialogkan beragam perspektif teoretis mengiringi munculnya ide Islamisasi sains ini. Dari sinilah perlunya kita mengevaluasi terhadap setiap ide yang telah ditelorkan guna pengembangan peradaban (*civilization*) Islam menjadi pusat peradaban dunia.

Dalam perspektif filsafat, sosialpolitik, dan ajaran Islam, ternyata ide Islamisasi sains dari beberapa ilmuwan muslim yang

¹²<http://smile-rawa.blogspot.com/2007/10/modernisasi.html>. Diakses tanggal 20 Oktober 2010.

diproyeksikan untuk injeksi malaise umat ternyata kurang memiliki akar pemikiran yang kokoh, sehingga nampak hanya sekedar apologi ilmuwan muslim untuk 'bernostalgia' dengan zaman keemasannya. Untuk itu penggunaan ide Islamisasi sains dalam prakteknya dikhawatirkan akan mempersuram laju perkembangan sains dan peradaban dalam Islam. Dalam perspektif filsafat sains, ide Islamisasi sains yang telah ada terindikasi tidak mendukung pencapaian ide-ide baru untuk pengembangan sains modern. Sains modern dengan metoda ilmiah sebagai pintu pembukanya memiliki kebenaran yang relatif, sehingga menuntut dinamika pemikiran manusia untuk mengembangkannya (*discovery*).

Dengan ide Islamisasi sains yang menyandarkan sains pada suatu pondasi yang memiliki kebenaran mutlak, maka akan mengakibatkan stagnasi pengembangan sains, sekaligus akan sangat membahayakan keimanan seseorang terhadap sesuatu yang mutlak-transenden. Sementara dalam perspektif sosiologis, Islamisasi sains dalam perkembangannya ternyata banyak digunakan para penguasa untuk mempertahankan status quo¹³. Disamping itu juga banyak ilmuwan yang menggunakan ide ini sebagai alat pelegitimasia zaman keemasan yang runtuh akibat serangan bangsa mongol, disusul dengan kolonialisme yang melanda hampir diseluruh wilayah muslim.

Relasi Sains dan Agama

Relasi sains dan agama bisa bersifat konflikktual, independen, dialogis, maupun integrasi. Corak yang harus dikembangkan adalah corak dialogis untuk kemudian integrasi. sains dan agama harus bersama-sama menghadapi bencana masa kini dan mendatang seperti: ledakan penduduk, kelangkaan makanan, perubahan iklim, erosi dan kekeringan, penebangan hutan, limbah, ketimpangan kekayaan, dan masalah-masalah lainnya. Untuk itu, dua hal perlu dikemukakan, pertama, secara akademis perlu dikembangkan bidang studi 'sains dan agama'. Bisa jadi bidang studi ini berkarakter hybrid dari sains dan agama, dan tidak memiliki materi yang unik dan metode yang khusus. Tetapi, seperti dialog antar agama, disiplin ilmu ini memuat tugas-tugas untuk memudahkan saling pemahaman (*mutual understanding*), untuk memperkuat tukar informasi yang substantif dan relevan antara sains dan agama, untuk menghasilkan

¹³[http://hminews.com/opini//Asep Setiadi dan Dalmeri. Islamisasi Sains dan Problematika Pengembangan Sains Kontemporer \(Mendialogkan Perspektif Pengembangan Sains di Dunia Islam\)](http://hminews.com/opini//Asep%20Setiadi%20dan%20Dalmeri.%20Islamisasi%20Sains%20dan%20Problematika%20Pengembangan%20Sains%20Kontemporer%20(Mendialogkan%20Perspektif%20Pengembangan%20Sains%20di%20Dunia%20Islam).). Diakses tanggal 20 Oktober 2010

pandangan terhadap konstruksi filosofis tentang konsepsi-konsepsi rasionalitas manusia dan terhadap pemberian arah bagi keputusan-keputusan praktis¹⁴.

Disiplin ilmu 'sains dan agama' sangat penting dikembangkan oleh semua agama di Indonesia. Tidak hanya menjadi terobosan teologis, tapi juga terobosan sains. Membuka kesadar/an sains dan agama dalam setting pendidikan agama dan pendidikan umum tentu saja sangat mendesak. Tidak akan ada lalu lintas intelektual tanpa ada konstruksi aktif agama-agama. Kedua, secara kultural harus dikembangkan dialog sains dan agama. Korelasi antara teori-teori sains dan teori-teori agama harus dijelajahi. Misalnya, bagaimana hubungan teori Big Bang dan penciptaan, teori chaos dan perbuatan Tuhan, teori informasi dan wahyu, biologi molekuler dan kebebasan manusia, genetika sosial dan etika agama, dan sebagainya.¹⁵ Perdebatan sains dan agama bukanlah hal baru dalam belantika kehidupan manusia. Agama dan sains telah menunjukkan perseteruan yang luar biasa ketika munculnya watak reduksionis dan parsialis dalam tubuh sains maupun agama. Keduanya seolah telah terisolasi dan sulit diharmoniskan secara utuh dan universal. Dewasa ini, banyak tawaran baru agar sains dan agama harus diintegrasikan. Tujuannya supaya tidak terjadi ketegangan yang akut.

Zainal Abidin Bagir menawarkan alternatif cemerlang untuk menyingkap watak kosmologis dan antropologis dengan mendasarkan pada nilai-nilai metafisika dan normatif (wahyu) lintas agama. Jalan pencarian kearah titik temu (*sintesis*) yang harmonis tentu saja butuh metodologi, sistematika dan logika (penafsiran) yang tajam dan valid. Karena selama ini agama hanya cenderung difungsikan sebagai "alat pembenaran" atas temuan yang ada dalam realitas sains. Problemnya adalah ketika temuan itu tidak memperoleh "justifikasi" dalam agama, maka sains atau teknologi dipandang tidak memiliki keabsahan dan sering berujung pada pertentangan dengan agama. Inilah salah satu bentuk kelemahan atau problem relasi sains dan agama yang terjadi selama ini. Padahal kini agama harus menjawab temuan-temuan baru terhadap sains modern dan teknologi mutakhir yang berkembang sangat pesat. Secara eksplisit, sudah banyak temuan modern yang bertentangan

¹⁴<http://setetes-ilmu.blogspot.com/2008/02/menjembatani-agama-dan-sains.html> Diakses tanggal 21 Oktober 2010.

¹⁵<http://setetes-ilmu.blogspot.com/2008/02/menjembatani-agama-dan-sains.html> Diakses tanggal 21 Oktober 2010.

dengan “kodrat” agama atau pun sunnatullah yang akhirnya menjadi wacana debatable (perdebatan).¹⁶

Di sinilah sentuhan nilai etika sangat dibutuhkan untuk mengasah dan menimbang hasil dari temuan-temuan tersebut. Dewasa ini perlu menghadirkan masalah keilmuan (*science*) dan etika secara lintas agama dengan tujuan agar tidak terjadi eksklusifisme pada kelompok agama tertentu. Gagasan-gagasan tentang kosmologi, evolusi, penciptaan, etika dan masalah-masalah sosial yang disampaikan oleh para penulis memang sangat mendalam, karena selain didukung oleh kadar keyakinan agamanya masing-masing, juga dipengaruhi latar belakang penulis yang memadai tentang wacana ini.

Relasi agama dan ilmu pengetahuan (*sains*) di dalam Islam bisa diibaratkan duasisi mata uang yang berbeda tetapi tidak dapat saling dipisahkan. Penggunaan rasio atau ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Allah Yang Transenden, dari ajaran-ajaran, aturan-aturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang diberitakan kepadam manusia melalui wahyu Ilahi dalam pengertiannya yang paling universal. Kecuali itu, ilmu pengetahuan di dalam Islam juga dikembangkan dengan mewarisi keseluruhan budaya kemanusiaan setelah dipisahkan benar darisalahnya, baik dari buruknya, atau yang haq dari bathilnya. Dengan lain ungkapan, sains di dalam Islam sangat memperhatikan agama demikian juga sebaliknya, karena ilmu pengetahuan merupakan jalan untuk memahami kesatuan realitas kosmos yang telah diberitakan agama.

Dengan semangat gerakan tauhid dan eksplorasi ilmiah pada awal perkembangannya itu menjadikan Islam tumbuh sebagai kekuatan peradaban dunia yang secara gemilang mampu menjembatani dan menghubungkan wilayah-wilayah peradaban lokal menjadi peradaban mondial. Hal ini sebagaimana dinyatakan Nurcholish Madjid, bahwa masyarakat Islam adalah kelompok manusia pertama yang merubah ilmu pengetahuan dari sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan dan terbatas hanya pada daerah atau bangsa tertentu menjadi pandangan dunia yang kosmopolit dan universal, ini terbukti betapa banyak para ilmuwan kelas dunia pada saat itu yang lahir dari dunia Islam yang karya-karyanya

¹⁶<http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/04/relasi-sains-dan-etika-lintas-agama.html>, Diakses tanggal 21 Oktober 2010.

menjadi “bidan” bagikelahiran ilmu pengetahuan dan peradaban modernBarat.¹⁷

Agama dan sains adalah bagian penting dalam kehidupan sejarah manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tidak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Kerinduan akan tersintesisnya agama dan sains pernah diurai Charles Percy Snow. Ceramahnya di Universitas Cambridge yang dibukukan dengan judul *The Two Cultures* menyorot kesenjangan antar budaya, yaitu antara kelompok agamawan yang mewakili budaya literer dan kelompok saintis yang mewakili budaya ilmiah.

Saat ini, di tengah-tengah kemajuan bidang teknologi dan pengetahuan, dunia dihadapkan pada berbagai krisis yang mengancam eksistensi manusia. Bahkan jauh-jauh hari Sayyed Hosen Nasr telah mengidentifikasi krisis eksistensi tersebut sebagai ancaman yang cukup serius. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa krisis eksistensi ini disebabkan karena manusia modern mengingkari kehidupan beragama. Hingga pada akhirnya mereka arogan terhadap agama bahkan tidak jarang menolak keberadaan Tuhan.¹⁸

Modernisme diakui atau tidak telah membawa manusia kepada kemajuan yang tidak terduga sebelumnya. Hal ini bisa kita rasakan dengan semakin mudahnya hidup. Kemudahan itu membuat manusia kehilangan fungsi sebagai makhluk sosial. Implikasi dari itu semua, manusia modern semakin hidup individualis dan tidak peduli pada orang lain. Kenyataan seperti ini memang tidak bisa dihindari. Sains telah berhasil menyulap dunia ini menjadi seperti yang kita lihat sekarang ini.

Kemajuan sains membawa dampak pada dikesampingkannya agama. Kenyataan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Houston Smith dalam bukunya *Why Religion Matters: The Fate of The Human Spirit in an Age of Disbelief* mengungkapkan kematian agama di tengah kedigdayaan sains. Menurutnya, agama semakin tidak memiliki peran strategis dalam posisi manusia modern. Ini menyebabkan krisis spiritual melanda manusia zaman ini. Namun, di tengah krisis spiritual ini, kritik terhadap modernisme juga datang seiring semakin terasa hampanya hidup. Banyak para tokoh

¹⁷<http://mlutfimustofa.com/dialektika-agama-dan-sains/>.
Diakses tanggal 20 Oktober 2010.

¹⁸ <http://ahmadsahidin.wordpress.com/saling-hormat-agama-dan-sains/>.
Diakses tanggal 21 Oktober 2010

intelektual yang mencoba mengambil jalan tengah dengan memadukan sains dan agama. Sebutlah Fritjof Capra, seorang ahli fisika bertangan dingin yang menulis buku *The Tao of Physics* mengungkap bahwa adanya paralelisme antara mistisisme timur (Konghucu, Konfusian, dan agama timur lainnya) dengan fisika baru (dalam hal ini sains modern). Paralelisme tersebut dapat menjadi penyatu manusia dalam memasuki kehadiran kemajuan teknologi ini.

Menurut Fritjof Capra, keselarasan untuk menemukan ide-ide spiritualitas (baca: agama) dengan fisika (baca: sains) sebenarnya sudah berlangsung lama. Hal itu ditandai dengan ditemukannya rumusan fisika quantum oleh Einstein yang mengawali bangkitnya sains modern pascakemelut berkepanjangan di awal abad ke-20. Albert Einstein dengan teori relativitasnya mengatakan bahwa tidak mungkin alam diciptakan dengan aturan yang tidak bisa diketahui. "Tuhan tidak (sedang) bermain dadu," katanya. Baik sains maupun agama memiliki dua wajah, intelektual dan sosial. Agama bisa didekati dengan rasional dan empiris dan tidak melulu urusan hati. Sains pun sebaliknya bisa berwajah sosial, tidak melulu urusan rasional dan empiris. Sains mungkin telah berhasil melayani kemanusiaan tetapi ia juga menimbulkan senjata pemusnah massal yang justru mengingkari kemanusiaan. Di sisi lain, agama semakin hari semakin tereduksi oleh sikap para pemeluknya. Agama terus dilembagakan. Diakui atau tidak, banyak kasus yang dilakukan para pelaku komunitas keagamaan justru menyelewengkan toleransi yang dianjurkan oleh agama yang dipeluknya.¹⁹

Sudah saatnya kini kita menghilangkan dikotomi antara agama dan sains. Kita sudah lama merindukan sebuah harmoni yang par excellence antara ruh spiritualitas agama-agama dan sains. Saatnya agama dan sains menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, serta jauh dari sistem oposisi biner yang diagungkan para penganut positivistik. Agama yang dulu sering tidak menerima penemuan-penemuan sains karena dianggap bertentangan dengan pemahaman wahyu, kini harus bersikap lebih inklusif.

Sains yang sering dianggap bebas nilai sehingga melupakan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama juga harus membuat ruang yang lebih lebar bagi saran-saran kaum agamawan.

¹⁹<http://ahmadsahidin.wordpress.com/saling-hormat-agama-dan-sains/>.

Diakses tanggal 21 Oktober 2010

Dengan mempelajari secara komprehensif, kita bisa mengetahui keselarasan dalam relasi agama dan sains. Paul Davies dalam bukunya *God and The New Physics* merekomendasikan kebangkitan relasi agama dan sains. *Pertama*, adanya dialog yang semakin intensif antara para ahli sains, filsafat dan teolog mengenai persoalan yang berkaitan dengan gagasan penciptaan (evolusi) yang menjadi biang keladi perdebatan agama dan sains karena beda pandangan. *Kedua*, adanya minat yang besar untuk pemikiran mistik dan filsafat timur.²⁰

Sains bisa ditinjau dari dua sisi yaitu filsafat dan agama. Mengenai dikotomi agama dan filsafat serta hubungan antara keduanya para pemikir terpecah dalam tiga kelompok: kelompok *pertama*, berpandangan bahwa antara keduanya terdapat hubungan keharmonisan dan tidak ada pertentangan sama sekali. Kelompok *kedua*, memandang bahwa filsafat itu bertolak belakang dengan agama dan tidak ada kesesuaiannya sama sekali. Kelompok *ketiga*, yang cenderung moderat ini, substansi gagasannya adalah bahwa pada sebagian perkara dan persoalan terdapat keharmonisan antara agama dan filsafat dimana kaidah-kaidah filsafat dapat diaplikasikan untuk memahami, menafsirkan dan menakwilkan ajaran agama.

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Untuk memahami gerak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian itu, maka kehadiran filsafat ilmu berusaha mengembalikan ruh dan tujuan luhur ilmu agar ilmu tidak menjadi bomerang bagi kehidupan umat manusia. Disamping itu, salah satu tujuan filsafat ilmu adalah untuk mempertegas bahwa ilmu dan teknologi adalah instrumen bukan tujuan. Dalam konteks yang demikian diperlukan suatu pandangan yang komprehensif tentang ilmu dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Dalam masyarakat beragama (Islam), ilmu pengetahuan adalah bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena

²⁰<http://ahmadsahidin.wordpress.com/saling-hormat-agama-dan-sains/>.
Diakses tanggal 21 Oktober 2010

sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia diberi daya berfikir, daya berfikir inilah yang menemukan teori-teori ilmiah dan teknologi. Pada waktu yang bersamaan, daya pikir tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Sehingga dia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada pencipta-Nya²¹.

Sintesis Sains dan Agama

Sebagian besar literatur yang membahas hubungan antara agama (baca: Islam) dengan sains (integrasi sains dan agama) menekankan; *pertama*, agama dimulai dengan keyakinan dan atau kekaguman, sementara sains dimulai dengan keraguan. *Kedua*, kebenaran ilmu bersifat relatif positif, sementara kebenaran agama bersifat absolut. *Ketiga*, kebenaran sains diraih dengan eksperimental, sementara kebenaran agama dari Allah. Pernyataan-pernyataan tersebut sangat menarik dan sekaligus diyakini sebagai salah satu kebenaran sehingga menjadi kesepakatan banyak pihak. Namun apabila ditelaah pernyataan tersebut mempunyai kelemahan-kelemahan:²²

Pertama, ilmu pengetahuan dipahami sebagai proses dinamis untuk mencari kebenaran. Sementara agama bersifat statis dan dianggap kebenaran itu sendiri. Cara pandang terhadap agama semacam ini tentu saja tidak adil, karena untuk menemukan dan menggali kebenaran dalam agama juga harus melalui sebuah proses secara dinamis dan tidak akan pernah final. Kebenaran itu sendiri dapat dicapai melalui sebuah proses pencarian pengertian dan penafsiran sesuai dengan dinamika penafsiran manusia. Kasus Nabi Ibrahim misalnya yang berusaha mencari kebenaran dan pengertian terhadap fenomena alam (fisika) dan akhirnya menemukan keyakinan yang paling dalam (spiritual) tentang adanya Tuhan. Upaya pencarian kebenaran dan pengertian itupun hanya akan melahirkan pengalaman keagamaan yang relatif, dan bukan kebenaran itu sendiri.

Kedua, konsep *iman* yang diartikan sebagai keyakinan itu sendiri, tetapi juga harus dipahami sebagai suatu proses dinamis

²¹<http://ahmadsahidin.wordpress.com/saling-hormat-agama-dan-sains/>.
Diakses tanggal 21 Oktober 2010

²²Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), h. 127-130.

untuk mendapatkan pengertian dan keyakinan terhadap apa yang diyakini itu, sehingga percaya sebagai terjemahan kata *iman* bukan sebagai suatu proses final, melainkan sebagai *starting point* dari sebuah kepastian. Dalam proses pencarian ini, seorang yang beriman seharusnya juga ragu bukan ragu terhadap yang diimani melainkan ragu apakah keimanannya sudah benar dan benar-benar iman? Pencarian keimanan harus menggunakan alat atau metode yang bisa berupa filsafat ilmu. Maka dalam Islam, iman harus dibuktikan dengan amal saleh. Namun, amal saleh bukan semata manifiesasi iman, namun juga sebagai penguji kualitas iman. Dengan kata lain iman yang benar akan melahirkan amal saleh yaitu amal yang menyejahterakan masyarakatnya. Oleh karena itu, pada tataran ini agama dan sains bertemu. Keduanya perlu dipertemukan karena akan saling memperkuat.

Soetandyo Wignjosobroto dalam makalahnya mengutip kata-kata Albert Einstein bahwa agama tanpa bantuan ilmu pengetahuan akan lumpuh dan gagal mencapai tujuannya yang mulia, dan sebaliknya, ilmu pengetahuan tanpa bantuan agama akan buta dan gagal pula melihat tujuannya yang sejati²³.

Ketiga, kebenaran yang mutlak pada dasarnya hanya satu, yaitu kebenaran Tuhan yang maha benar. Antara sains dan agama sama-sama menggali *ayat-ayat kauniyah* yaitu ayat-ayat yang tercipta baik berupa benda-benda biotik maupun abiotik termasuk di dalamnya manusia. *Ayat-ayatkauniyah* tercipta memiliki hukum-hukum yang pasti atau relatif pasti yang disebut *sunnatullah* baik berupa postulat atau keteraturan dalam ilmu sosial maupun aksioma dalam ilmu eksakta.

Secara epistemologi, memadukan sains dan agama Islam bisa dilakukan dengan Islamisasi sains yaitu dari sisi metodologis. Agenda Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) pada dasarnya tidak berangkat dari epistemologi Islam, tetapi diadopsi dari ilmu-ilmu sekuler yang kemudian dikembangkan. Melalui Islamisasi ilmu pengetahuan ini diharapkan dapat dilakukan evaluasi terhadap ilmu pengetahuan yang kurang atau tidak pas, mencakup seluruh ilmu pengetahuan (*hasanah fi al-darain*). Sedangkan, jika berorientasi pada asas aksiologi, maka pertemuan agama dan sains terjadi dimana sains digunakan: *pertama*, sebagai media untuk mengabdikan kepada Allah. Kriteria sains yang berguna, (1) dapat meningkatkan pengetahuan seseorang akan Allah, (2) efektif membantu mengembangkan masyarakat dan merealisasikan

²³Lihat *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 45.

tujuan-tujuannya, (3) dapat membimbing orang lain, (3) dapat memecahkan berbagai problem masyarakat. Dan *kedua*, agama Islam menjadi landasan pengembangan sains itu sendiri.²⁴

Tokoh Islamisasi Sains dan Pemikirannya

1. Sayyed Hussein Nasr

Ide Islamisasi pertama kali yang dicetuskan oleh Nasr dalam bukunya yang berjudul *The Encounter of Man and Nature* tahun 1968. Sains Islami menurut Nasr tidak akan dapat diperoleh kecuali dari intelek yang bersifat Ilahiyah dan bukan akal manusia. Kedudukan intelek adalah di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah. Selama hirarki pengetahuan tetap dipertahankan dan tidak terganggu dalam Islam dan science terus dibina. Beberapa pembatasan di bidang fisik dapat diterima guna mempertahankan kebebasan pengembangan dan keinsafan di bidang ruhani²⁵. Ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk mengakses yang sacral dan ilmu pengetahuan sacral (*sciensetiasacra*) tetap menjadi jalan kesatuan utama dengan realitas, dimana kebenaran dan kebahagiaan disatukan. Untuk mewujudkan sains Islami, Nasr menggunakan perbandingan dengan apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasannya (zaman pertengahan), Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasi sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruksi sains.

2. Maurice Bucaille

Bucaille merupakan seorang dokter ahli bedah bangsa Prancis yang menjadi spiritualis. Ia menjadi orang terkenal di dunia Islam dengan diterbitkan buku *La Bible La Coran of La Science*. Bucaille mengawali pembahasan dari bukunya tersebut dengan menelaah keotentikan teks suci Alquran, kemudian dia mengkonfrontasikan dengan Bibel, dan dia mengambil suatu kesimpulan akhir bahwa Alquran dalam hal keotentikan teksnya lebih mutawatir dibandingkan dengan Bibel, sedangkan dalam kaitannya dengan perkembangan sains di dunia kontemporer, metode yang digunakan cukup sederhana. Dengan merujuk beberapa ayat Alquran dan juga Bibel, dia mengaitkan dengan sains modern, dengan fakta ilmiah yang telah ditemukan. Dalam komparasi ini kemudian dia juga mengambil suatu kesimpulan

²⁴Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Alquran*, terj. Agus Efendi, (Bandung, Mizan, 1990), h. 21.

²⁵<http://mulyanacisuka.hol.es/2014/02/islamisasi-ilmu-pengetahuan>.
Dikases tanggal 3 November 2015.

bahwa Alquran memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah sains moder, sementara Bibel banyak kelemahan.

3. Ismail Raji' Al-Faruqi

Karya dari Al-Faruqi tentang ide Islamisasi sains adalah "*Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*". Ide Al-Faruqi ini sebagaimana juga banyak menjadi landasan awal Islamisasi sains Nasr dan Bucaille, yaitu berawal dari keprihatinannya yang mencermati bahwa dalam jajaran peradaban dunia dewasa ini umat Islam hampir di semua segi baik politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan berada pada posisi bangsa yang paling rendah²⁶. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai *malaise* yang dihadapi umat. Rencana kerja Islamisasi sains Al-Faruqi memiliki tujuan untuk, (1) menguasai disiplin modern, (2) menguasai warisan Islam, (3) menetapkan relevansi khusus pada bidang ilmu pengetahuan modern, (4) mencari jalan untuk sistensis khusus kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern, (5) meluncurkan pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan hukum Tuhan.

4. Syed Muhammad Naquid Al-Attas

Al-Attas mengatakan Islamisasi adalah jalan utama pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik nasional cultural dan sesudah itu dari pengendalian sekuler terhadap nalar dan bahasanya yang selama ini diderita umat Islam. Dengan demikian sifat Islamisasi adalah suatu proses pembebasan. Langkah yang paling efektif dalam program Islamisasi sains dan disiplin pengetahuan adalah melalui Islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa menurut Al-Attas sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Alquran sendiri dalam surat Al-Alaq (96): 1-5. Kosakata dasar Islam inilah yang memproyeksikan pandangan dunia khas Islami dalam pikiran kaum muslim.

Dalam berbagai karyanya, Al-Attas menjelaskan dasar-dasar perbedaan ontologis, epistemologis, etika dan budaya antara Islam dan Barat sekuler yang dominan. Al-Attas pun telah meluncurkan wacana serius tentang dewesternisasi dan dekolonisasi melalui proyek intelektual Islamisasi pengetahuan kontemporer yang berpusat di universitas. Terdapat kelemahan dari ide Al-Attas di

²⁶<http://mulyanacisuka.hol.es/2014/02/islamisasi-ilmu-pengetahuan>.

Dikases tanggal 3 November 2015

antaranya yaitu walaupun diakui bahwa bahasa berpengaruh pada pandangan dunia, maka yang akan terjadi adalah adanya suatu apologi suatu kaum terhadap penguasaan disiplin ilmu tanpa adanya bukti kemampuan terhadap disiplin ilmu yang telah dibahasakan; pandangan dunia Islam terhadap suatu disiplin dengan bahasa yang digunakan senantiasa didasarkan pada sebuah teori yang telah diketemukan seseorang²⁷.

Lima Konsep Islamisasi

Istilah “Islamisasi sains” sudah pernah nyaring bergema di Indonesia pada era 1980-an. Tapi, kemudian redup, sejalan dengan ketidakjelasan konsep dan pengembangannya. Bahkan, sering timbul kesalahpahaman. Apa sebenarnya “Islamisasi sains?” Secara umum, ada lima arus utama wacana Islamisasi sains. *Pertama*, Islamisasi sains dengan pendekatan *instrumentalistik*, yaitu pandangan yang menganggap ilmu atau sains hanya sebagai alat (instrumen). Artinya, sains terutama teknologi sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya. Pendekatan ini muncul dengan asumsi bahwa Barat maju dan berhasil menguasai dunia Islam dengan kekuatan sains dan teknologinya. Karena itu, untuk mengimbangi Barat, kaum muslim harus juga menguasai sains dan teknologi. Jadi, Islamisasi di sini adalah bagaimana umat Islam menguasai kemajuan yang telah dikuasai Barat. Islamisasi sains dengan pendekatan ini sebenarnya tidak termasuk dalam Islamisasi sains yang hakiki.²⁸ Banyak muslim yang ahli sains bahkan meraih penghargaan dunia, namun tidak jarang dia semakin jauh dari Islam. Meski demikian, pendekatan ini menyadarkan umat untuk bangkit melawan ketertinggalan dan mengambil langkah mengembangkan sains dan teknologi.

Kedua, Islamisasi sains yang paling menarik bagi sebagian ilmuwan dan kebanyakan kalangan awam adalah konsep *justifikasi*. Maksud justifikasi adalah penemuan ilmiah modern, terutama di bidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al-quran maupun Al-Hadits. Metodologinya adalah dengan cara mengukur kebenaran Al-quran dengan fakta-fakta objektif dalam sains modern. Tokoh paling populer dalam hal ini adalah Maurice

²⁷<http://mulyanacisuka.hol.es/2014/02/islamisasi-ilmu-pengetahuan>.

Dikases tanggal 3 November 2015

²⁸<http://pimages.akmal.multiply.multiplycontent.com>. Diakses tanggal 22 Oktober 2010.

Bucaille. Menurut dokter asal Perancis ini, penemuan sains modern sesuai dengan Al-quran. Hal ini membuktikan bahwa Al-quran, kitab yang tertulis 14 abad yang lalu, adalah wahyu Tuhan, bukan karangan Muham mad. Ilmuwan lain yang mengembangkan Islamisasi dengan pendekatan justifikasi ini adalah Harun Yahya, Zaghlul An-Najjar, Afzalur Rahman dll. Namun, konsep ini menuai banyak kritik, misalnya dari Ziauddin Sardar yang mengatakan bahwa legitimasi kepada Al-quran dalam kerangka sains modern tidak diperlukan oleh kitab suci. Meskipun bukan termasuk dalam kategori Islamisasi sains yang hakiki, pendekatan konsep ini sangat efektif mudah diterima oleh banyak muslim serta meningkatkan kebanggaan mereka terhadap Islam. Namun demikian proses tersebut tidak cukup dan harus dikembangkan kedalam konsep yang lebih mendasar dan menyentuh akar masalah kemunduran umat.

Ketiga, konsep Islamisasi sains berikutnya menggunakan pendekatan *sakralisasi*. Ide ini dikembangkan pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr. Baginya, sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Nasr mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri. Ide sakralisasi sains mempunyai persamaan dengan proses Islamisasi sains yang lain dalam hal mengkritisi sains sekular modern. Namun perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, sains sacral (*sacred science*) dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin). Padahal Islamisasi sains seharusnya dibangun di atas kebenaran Islam. Sains sacral menafikan keunikan Islam karena menurutnya keunikan adalah milik semua agama. Sedangkan Islamisasi sains menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar. Oleh karena itu, sakralisasi ini akan tepat sebagai konsep Islamisasi jika nilai dan unsur kesakralan yang dimaksud di sana adalah nilai-nilai Islam²⁹.

Keempat, Islamisasi sains melalui proses *integrasi*, yaitu mengintegrasikan sains Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Ide ini dikemukakan oleh Ismail Al-Faruqi. Menurutnya, akar dari kemunduran umat Islam di berbagai dimensi karena dualism sistem pendidikan. Di satu sisi, sistem pendidikan Islam mengalami

²⁹<http://pimages.akmal.multiply.multiplycontent.com>. Diakses tanggal 22 Oktober 2010.

penyempitan makna dalam berbagai dimensi, sedangkan di sisi yang lain, pendidikan sekular sangat mewarnai pemikiran kaum muslimin.

Mengatasi dualisme sistem pendidikan ini merupakan tugas terbesar kaum muslimin pada abad ke-15 H. Al-Faruqi menyimpulkan solusi dualisme dalam pendidikan dengan Islamisasi ilmu sains. Sistem pendidikan harus dibenahi dan dualism sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan jiwa Islam dan berfungsi sebagai bagian yang integral dari paradigmanya. Al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi sains sebagai usaha yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

Kelima, konsep Islamisasi sains yang paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan sains adalah Islamisasi yang berlandaskan *paradigm* Islam. Ide ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas³⁰.

Kesimpulan

Perkembangan Islamisasi sains ini ternyata menuai banyak tanggapan dari para ilmuwan muslim, dan menjadi suatu polemik yang terus menjadi bahan perbincangan. Jika sebelumnya umat Islam dengan paradigma (cara pandang) dan penafsiran terhadap ajaran agama Islam mampu memberi dasar pijakan etis bagi perkembangan sains serta pemecahan komprehensif yang selaras dengan sifat dasar manusia, maka sekarang diharapkan berbagai ide tentang sains Islami dapat membawa umat Islam untuk kembali memegang kendali sains yang telah lepas dari kontrol etika dan agama.

Eksistensi Islamisasi sains selama ini tidak serta merta bisa diterima oleh seluruh kalangan akan tetapi ada sekelompok orang yang menentangnya dengan bermacam-macam argumentasi yang kuat. Itu semua diakibatkan salah tafsir terhadap paradigma Islamisasi sains selama ini, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang akan Allah. Yang terpenting juga adalah tidak serta merta Islamisasi sains tersebut bisa kita jadikan sebuah barometer dalam kemajuan akan tetapi perlu kemudian untuk kriteria yang layak dan patut karena ada kriteria sains yang berguna di antara kegunaannya adalah efektif membantu mengembangkan masyarakat dan

³⁰*Ibid.*

merealisasikan tujuan-tujuannya, dapat membimbing orang lain, dapat memecahkan berbagai problem masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat-Sains menurut Alquran*, terj. Agus Efendi, Bandung, Mizan. 1990.
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Alquran*, terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1990.
- Soetandyo Wignjosoebroto dalam *Perspektif Filosofis Integrasi Agama dan Sains*,
- M. Zainudin dan M. In'am Esha (Editor), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zaenal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Zainudin dan M. In'am Esha (Editor), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.

